

The Reception of the Concept of *Syura* in the Philosophy of *Tungku Tigo Sajarangan* in Tanah Datar Regency, West Sumatera

(Resepsi Konsep *Syura* dalam Falsafah *Tungku Tigo Sajarangan* di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Studi Living Qur'an)

Yogi Imam Perdana,¹ Satria Tenun Syahputra,^{2*} Dapit Amril,¹ Yusrizal Efendi¹

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 29, 2025

Revised Okt 29, 2025

Accepted Nov 10, 2025

Published Feb 26, 2026

Keywords:

Reception

Syura

Tungku Tigo Sajarangan

How to Cite

Perdana, Yogi Imam, Satria Tenun Syahputra, Dapit Amril, Yusrizal Efendi. "The Reception of the Concept of *Syura* in the Philosophy of *Tungku Tigo Sajarangan* in Tanah Datar Regency, West Sumatera: (Resepsi Konsep *Syura* dalam Falsafah *Tungku Tigo Sajarangan* di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Studi Living Qur'an)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (1), 42-56. <https://doi.org/10.57163/9r5k7h69>

ABSTRACT

This article aims to analyze the acceptance of the concept of *shura* in the Qur'an in Tanah Datar Regency, West Sumatra. Here, the concept of *syura* has been adapted into a leadership philosophy called *tungku tigo sajarangan*. Where did this philosophy originate, and how did the community accept the concept of *syura*, which was transformed into the *tungku tigo sajarangan* philosophy? This study uses a qualitative method, with data collected from two sources: literature and field data. Literature data was collected from various references discussing the concept of *shura* in the Qur'an, while field data was obtained from research subjects in West Sumatra. The method used was a qualitative method with a phenomenological approach and acceptance theory introduced by Ahmad Rafiq as an analytical tool to track informative and performative sources from texts and practices, as well as to observe the process of transmission of a practice and its transformation within society. This study found that the philosophy of *tungku tigo sajarangan*, which teaches about the deliberation procedure in Tanah Datar, was informatively transmitted from the concept of *shura* found in QS. Ali Imran [3]: 159 and QS. As-Syura [42]: 38. Performatively, it is transmitted from the form of deliberative practice carried out by the Prophet and his Companions in the books of interpretation and history. Then, the deliberative practice was transformed by the people of Tanah Datar into a philosophy of custom, namely the philosophy of *tungku tigo sajarangan*.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Satria Tenun Syahputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto No.1, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.
Email: satriatenun.syahputra@gmail.com

PENDAHULUAN

Syura atau musyawarah merupakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan yang disetujui secara kolektif. Gaya seperti ini telah diimplementasikan oleh Rasulullah Saw di masa pemerintahannya di Madinah dan hal ini juga diabadikan di dalam Al-Qur'an QS. As-Syura [42]: 38². Dalam penerapannya, konsep *syura* yang ada dalam Al-Qur'an tidak memiliki batasan pasti dan sistematis, sehingga dalam pelaksanaannya memunculkan konsep yang beragam dan memiliki ciri khas serta gaya musyawarahnya masing-masing. Para pakar tafsir juga tidak memberikan penjelasan yang spesifik tentang konsep *syura* yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut. As-Suyuthi, ketika menafsirkan kata *wa syawirhum fi al-amr* dalam QS. Ali Imran [3]: 159 menjelaskan bahwa dalam ayat itu Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melibatkan para sahabat terdekatnya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi³. Akan tetapi di sini tidak dijelaskan lebih lanjut bagaimana bentuk musyawarah yang dilakukan, bagaimana tata cara pelaksanaannya dan bagaimana metode pengambilan keputusan yang bisa mengakomodir semua pendapat tanpa memunculkan konflik. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa ayat itu mengisyaratkan bolehnya berijtihad dalam segala hal dan membuat keputusan secara bersama-sama dengan berpedoman juga kepada wahyu⁴. Penafsiran ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ada batasan pasti dalam musyawarah asalkan semua didasarkan kepada sumber-sumber yang benar.

Tidak adanya batasan pasti dalam konsep *syura*, memunculkan beragam bentuk musyawarah di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya, di Tanah Datar, Sumatera Barat. Gaya musyawarah yang digunakan di daerah tersebut diajarkan secara turun-temurun dalam falsafah "*tungku tigo sajarangan*". Terma ini merupakan sebuah falsafah yang menuntun dan mengajarkan tentang etika kepemimpinan di Tanah Datar, Sumatera Barat. Arti dari falsafah ini yaitu adanya tiga pilar kepemimpinan di Tanah Datar yang saling bersinergi satu sama lain dan selalu berembuk dalam mengambil keputusan. Mereka terdiri dari *niniak mamak* (Kaum laki-laki di setiap keluarga), *alim ulama* (pakar agama) dan *cadiak pandai* (Orang-orang cerdik dan pandai)⁵. Falsafah ini tentu tidak muncul begitu saja di tengah-tengah masyarakat, melainkan memiliki dasar atau acuan tersendiri, terutama sekali di Tanah Datar, negeri Minangkabau yang terkenal dengan falsafah "*adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah*" yang berarti bahwa segala bentuk kegiatan adat dan budaya yang terdapat di Minangkabau disandarkan kepada syariat yang juga bersumber dari kitab suci Al-Qur'an⁶. Falsafah ini secara tidak langsung juga mengindikasikan bahwa acuan kepemimpinan dan musyawarah di Tanah Datar juga bersumber dari syariat yang disarikan dari kitab suci.

Fenomena keagamaan yang berkembang di masyarakat saat ini telah menjadi objek penelitian yang menarik minat banyak peneliti, termasuk fenomena keagamaan yang ada kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dikenal saat ini dengan istilah *living Qur'an*. Di antara bentuk kajian *living Qur'an* yaitu kajian resepsi. Resepsi berkaitan dengan

¹ Anis Tilawati dan Ananda Emiel Kamala, "Syura Dan Demokrasi Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed : Relevansinya Dengan Demokrasi Di Indonesia," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 38–60, <https://doi.org/10.20414/sophist.v2i1.21>.

² Mohd Affandi dan Nor Izani, "Siyasah Syar'iyah : Kajian Konsep Berdasarkan Sirah Dan Sejarah Ketamadunan Islam," *International Journal of Al-Quran and Knowledge* 2, no. 1 (2022): 115.

³ Al-Mahalli & Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.t.)

⁴ Imam Al Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Juz. 5, Cet.1 (Jakarta : Muassasah Ar-Risalah, 2006).

⁵ Tim Gebu Minang, *Guidelines for the Practice of Basandi Syarak Customs, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Mamakai Customs, Alam Takambang Becomes a Teacher* (Jakarta: Gebu Minang, 2011).

⁶ Ridwan Maronrong, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Filosofi Hidup Orang Minangkabau*, (Jakarta: STIE Indonesia, 2014).

bagaimana bentuk penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu⁷. Dari sudut pandang resepsi Al-Qur'an, sejauh ini kajian ini terfokus kepada tiga tipologi berikut: *pertama*, resepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relasi yang kuat dengan tradisi lokal masyarakat di suatu tempat dan sudah dijalankan sejak lama dari generasi ke generasi⁸. Menurut Abidin, ada masyarakat yang menjalankan sebuah tradisi yang telah ada sebelumnya secara berkelanjutan seperti yang dilakukan di Kota Medan oleh Majelis Sosial Tahfiz Qur'an (MSTQ) dengan melakukan pembacaan surat *Yasin* sebanyak 41 kali⁹. *Kedua*, kajian resepsi sebuah ritual yang bersumber dari sudut pandang seorang tokoh terkemuka atau tradisi pesantren¹⁰. Menurut Husna, di antara kajian *living Qur'an* yaitu adanya tradisi pembacaan Al-Qur'an yang berlangsung di masyarakat termasuk pesantren, salah satunya juga terdapat tradisi qur'an-an di PPIQ Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan santri¹¹. *Ketiga*, resepsi ayat-ayat Al-Qur'an di sosial media¹². Menurut Muzakky, perkembangan sosial media juga berdampak pada aspek keagamaan di mana, konten-konten keagamaan sudah tersebar di berbagai media dan hal ini menimbulkan reaksi yang beragam sehingga resepsi masyarakat terkait fenomena ini juga bisa dikaji melalui teori resepsi *living Qur'an*.

Berdasarkan tipologi kajian sebelumnya, penelitian ini juga akan membahas tentang resepsi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relasi kuat dengan tradisi lokal masyarakat. Falsafah *tungku tigo sajarangan* di Tanah Datar, Sumatera Barat yang memiliki relasi kuat dengan konsep *syura* di dalam Al-Qur'an belum pernah dikaji dan diteliti dari sudut pandang resepsi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan fokus menganalisis resepsi masyarakat Tanah Datar, Sumatera Barat terhadap konsep *Syura* dalam Al-Qur'an yang dijalankan melalui falsafah "*tungku tigo sajarangan*". Setidaknya ada dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui artikel ini, *pertama*, bagaimana bentuk penerapan konsep *syura* di Tanah Datar, Sumatera Barat yang dijalankan melalui falsafah *Tungku Tigo Sajarangan*. *Kedua*, bagaimana resepsi masyarakat Tanah Datar, Sumatera Barat

⁷ Ainusshoffa Rahmatiah dan Ahmad Murtaza MZ, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur," *Thaqaifiyyat* 22, no. 1 (2023).

⁸ Ibnu Hajar Ansori, Wilwadikta Qur'ani Parang, dan Evi Dwi Intan Mey Prafitia, "Konstruksi Makna dalam Tradisi Ancak: Sebuah Kajian Living Qur'an pada Masyarakat Desa Wedoroklurak Candi Sidoarjo," *Qof* 7, no. 2 (2023): 301–16, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>; Zainal Abidin, "Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)," *Khazanah, Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023).

⁹ Abidin, *The Tradition of Reading Yasin 41 at the Medan City Qur'an Memorization Social Assembly* (Studi Living Hadis)."

¹⁰ Qasim Yamani, "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur ' an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad di Majlis Alkhairaat (Studi Living Qur ' an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461–78; Rifqatul Husna, "The Assembly Program in Improving the Quality of Memorization (Living Qur'an Study at the Al-Qur'an Science Education Center at the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

¹¹ Husna, "The Assembly Program in Improving the Quality of Memorization" (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)."

¹² E L Aji dan L Barokah, "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS Al-Isra'ayat 7 dalam Sinetron Azab," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023): 512–21, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1223%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/1223/1089>; Althaf Husein Muzakky, Faisal Haitomi, dan Maula Sari, "Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujādilah di Tik-Tok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-hak Perempuan," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555>; Ach Fadoli, Sakinah Naziha, dan Wasik, "Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2022): 150–59, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.338>.

terhadap konsep *Syura* dalam Al-Qur'an sehingga bertransformasi menjadi falsafah *tungku tigo sajarangan*.

Penelitian tentang *tungku tigo sajarangan* cukup menarik minat para peneliti dari berbagai latar belakang yang berbeda karena konsep ini bisa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat. Seperti penelitian yang ditulis oleh Mursal tentang *tungku tigo sajarangan* yang membahas tentang bagaimana konsep ini digunakan dalam aspek ekonomi untuk mengembangkan lembaga keuangan mikro syariah di Sumatera Barat, pengembangan ini dapat dilakukan dengan menghadirkan setiap komponen dalam musyawarah yang datang dari berbagai kalangan, sehingga sinergi antara unsur *tungku tigo sajarangan* dan institusi keuangan dapat membentuk konsep keuangan syariah yang bermanfaat bagi masyarakat.¹³ Konsep yang sama juga diteliti oleh Fery Kurniawan dkk yang menitikberatkan penelitiannya pada efektivitas kepemimpinan *tungku tigo sajarangan*. Berdasarkan penelitiannya, Feri melihat bahwa konsep ini sangat efektif untuk meningkatkan pembangunan di masyarakat, akan tetapi unsur-unsur yang terdapat dalam *tungku tigo sajarangan* tidak terlibat aktif serta kurang koordinasi antar sesama unsur, sehingga pembangunan di suatu nagari belum begitu terlaksana dengan baik.¹⁴ Serta berbagai penelitian lain yang membahas konsep yang sama dengan mengambil sudut pandang yang berbeda serta manfaatnya bagi masyarakat, seperti pembinaan remaja agar tidak terjatuh ke dalam jeratan narkoba atau obat-obatan terlarang¹⁵, mendidik moral remaja dan anak-anak¹⁶, bahkan konsep yang sama juga dijadikan sebagai strategi meminimalisir konflik masyarakat dalam pengembangan lokasi wisata¹⁷ hingga sebagai acuan utama membangun universitas kelas internasional dengan balutan adat dan budaya lokal¹⁸.

Konsep *tungku tigo sajarangan* senada dengan konsep *syura* dalam Al-Qur'an. Konstruksi *syura* tersebut tercermin dengan jelas ketika tiga unsur ini bermufakat dalam penyelesaian persoalan-persoalan adat, salah satunya pada kasus sengketa Tanah Pusako Tinggi di Jorong Mangunai Tinggi antara Simun Dt. Gindo Malano dan Masril Dt. Parpatiah. Karena garis keturunan pokok dari pemilik awal telah punah, forum musyawarah adat yang melibatkan niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai dibentuk untuk menilai ulang status tanah tersebut.¹⁹

Oleh sebab itu mengkaji konsep ini dari sudut pandang *living Qur'an* akan mampu memperkaya perspektif pembaca untuk memahami bagaimana resepsi masyarakat Sumatera Barat terhadap konsep musyawarah dalam Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan diksi kata *syura*, serta bagaimana bentuk transmisi konsep musyawarah ini ke dalam masyarakat Minangkabau sehingga bertransformasi menjadi konsep musyawarah yang ikonik di

¹³ Mursal, "Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal 'Tungku Tigo Sajarangan,'" *Analytica Islamica* 5, no. 1 (2016).

¹⁴ Feri Kurniawan, M Fachri Adnan, dan Zikri Alhadi, "The Effectiveness of Tungku Tigo Sajarangan Leadership in Nagari Development in the Lingkuang Aua Sub-District," *Ranah Research* 2, no. 2 (2020).

¹⁵ Mellia Fransiska et al., "Empowerment of 'Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin' through the Drug Clean Youth Program," *Jurnal Abdimas* 5, no. 6 (2024).

¹⁶ Hasan Basri, Mahyudin Ritonga, dan Mursal, "Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mendidik Akhlak Remaja Melalui Nilai-Nilai Adat Sumbang Duo Baleh," *Jurnal al-Ishlah* 14, no. 2 (2022).

¹⁷ Iis Ismawati et al., "Development Strategy for Harau Valley Tourism Park - West Sumatra Based on Local Wisdom: Tungku Tigo Sajarangan," *Agriekonomika* 6, no. 2 (2017).

¹⁸ Andi Amri, Zulmi Ramdani, dan Jaka Warsihna, "Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin: Strategi Menuju World Class University Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal al-Ishlah* 13, no. 1 (2021).

¹⁹ Rahmi Sonanda, Syuryani, Jasman Nazar, "Resolution of High Pusako Land Disputes Against Extinct Heirs Through the Niniak Mamak Nan Salapan in Nagari Ampalu, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra", *Law, Development & Justice Review*, Vol 6, No 2 (2023)

Minangkabau yang dikenal dengan konsep *tungku tigo sajarangan*. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas atau menganalisis konsep *tungku tigo sajarangan* dengan pendekatan *living Qur'an*, terutama dari sudut pandang resepsi. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengisi ruang penelitian yang kosong tersebut untuk menemukan bagaimana resepsi masyarakat terhadap konsep *syura* dan bagaimana bentuk pengaplikasiannya di tengah-tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis mengkombinasikan analisis pustaka dan penelitian lapangan. Kajian ini termasuk dalam kajian *living Qur'an* yang merujuk pada Al-Qur'an yang hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat²⁰. Metode yang diterapkan adalah pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman bersama dari sekelompok individu mengenai pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena²¹. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berupaya untuk memahami makna di balik suatu peristiwa dan interaksi yang terjadi pada individu-individu dalam konteks tertentu. Pendekatan ini mengharuskan adanya asumsi-asumsi yang berbeda dalam memahami perilaku individu, dengan tujuan untuk menemukan fakta atau penyebab di balik fenomena tersebut²².

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Datar. Penulis menilai lokasi tersebut tepat untuk penelitian ini karena Kabupaten Tanah Datar merupakan pusat budaya Minangkabau yang masih memegang erat aturan adat dan budaya serta dikenal juga dengan *Luhak Nan Tuo* yaitu sebagai tempat awal mula munculnya adat dan budaya di Minangkabau. Penelitian dilakukan dengan mendatangi beberapa narasumber yang merupakan tiga unsur pemerintahan dalam beberapa nagari di Kabupaten Tanah Datar. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dan responden mengenai falsafah *tungku tigo sajarangan*. Responden diambil dari beberapa daerah yang berbeda di Tanah Datar dan terdiri dari sembilan orang dengan status dan jabatan masing-masing di tengah-tengah masyarakat yaitu Dodi Hendra, Unsur Ulama di Kecamatan Rambatan. Muhammad Nur unsur *Ulama* di Kecamatan Batipuh, Yendri Junaidi, Ketua MUI Kabupaten Tanah Datar. Afrizon, unsur *cadiak pandai* di Tanah Datar, Muradi, unsur *cadiak pandai* di Batipuh, Irzon, unsur *cadiak pandai* di Rambatan. Elvi Zendri unsur *cadiak pandai* di Tanah Datar, Datuak Majo Lelo unsur *niniak mamak* di Limo Kaum, Datuak Rajo Lelo, unsur *niniak mamak* di Rambatan. Data sekunder merupakan data tambahan lainnya yang terdiri dari berbagai artikel, jurnal, penelitian dan sumber terkait lainnya.

Data yang ada dianalisis menggunakan teori resepsi Al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Ahmad Rafiq dalam artikel dan disertasinya. Menurut Rafiq, ada empat model resepsi manusia terhadap kitab suci yaitu: *pertama*, resepsi informatif dari sebuah teks. Pusat informatif dari sebuah kitab suci adalah Rasulullah Saw, kepada beliau diturunkan Al-Qur'an dan juga dijelaskan dengan hadis yang kemudian menjadi dua sumber hukum

²⁰ Maisyanah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, Ali Akbar Al Hasan, "Pendekatan Living Qur'an untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Al-Hayat: Journal of Islamic Education Vol. 8 No. 4 (2024), DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>

²¹ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta, 2025).

²² O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2008).

utama dalam Islam. Dari kedua sumber itu dipelajari dan dipahami bagaimana sebuah ajaran ditransmisikan dari generasi ke generasi berupa informasi yang terus dijaga dan dikembangkan dalam masyarakat. *Kedua*, resepsi informatif dari sebuah praktik. Sebuah praktik yang disampaikan secara informatif dari zaman Rasul dan ditransmisikan dari generasi ke generasi, seperti salah satu fadhilah membaca surat Al-Fatiha yaitu untuk mengobati penyakit. Maka informasi ini diterima sebagai sebuah praktik di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, resepsi performatif dari sebuah teks, yaitu sebuah praktik yang telah dilakukan sejak zaman rasul dan diabadikan dalam sebuah teks serta tetap dijalankan dari generasi ke generasi. *Keempat*, resepsi performatif dari sebuah teks, yaitu sebuah praktik yang telah ada di zaman rasul namun disesuaikan di generasi berikutnya dengan situasi dan kondisi yang mengelilinginya. Setelah praktik ini ditransmisikan dari zaman rasul kemudian ditransformasi oleh masyarakat sesuai kebutuhan mereka ²³. Inilah empat bentuk resepsi yang akan dijadikan acuan analisis terhadap falsafah *tigo tungku sajarangan* di Tanah Datar, Sumatera Barat.

Data yang telah dikumpulkan, baik data lapangan berupa wawancara di berbagai tempat serta data literatur akan diklasifikasikan menjadi data informatif dan performatif. Data informatif dapat dipahami berupa informasi yang erat kaitannya dengan praktik Masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari apa saja landasan utama sebuah tradisi atau praktik dalam Masyarakat. Baik landasan agama yang bersumber dari teks otoritatif yaitu Al-Qur'an dan Hadis atau sumber-sumber informatif lainnya. Data informatif yang didapatkan akan dianalisis dan ditelusuri bersumber dari mana, kemudian dicocokkan dengan sumber informatif yang otoritatif, apakah informasi yang beredar di masyarakat serta telah menjadi praktik itu berdasar pada sumber informatif yang benar atau tidak. Kemudian, data performatif dapat dipahami melalui bentuk implementasi sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat, kemudian juga ditelusuri apakah sebuah tradisi itu mengakar dari sumber performatif yang telah ada sebelumnya atau tidak atau tradisi itu bertransformasi di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah tradisi yang unik namun tetap berada dalam batasan yang sah. Dari metode analisis di atas akan ditemukan bagaimana filosofi "*Tungku Tigo Sajarangan*" terbentuk di masyarakat, apa saja faktor yang membuat sebuah tradisi terbentuk, dari mana tradisi ini mengakar serta bagaimana implementasinya di masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Filosofi Tungku Tigo Sajarangan

Tungku Tigo Sajarangan adalah sebuah konsep kepemimpinan kolektif dalam masyarakat Minangkabau yang terdiri dari tiga elemen, yaitu *Niniak Mamak* (pemimpin adat), *Alim Ulama* (pemimpin agama), dan *Cadiak Pandai* (pemimpin berpengetahuan). Ketiga elemen ini saling mendukung dalam mengatur pemerintahan dan norma sosial, yang berlandaskan pada filosofi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Sebagai bentuk kepemimpinan sosial, *Tungku Tigo Sajarangan* bekerja sama dengan penyelenggara Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk merencanakan program jangka menengah hingga panjang ²⁴. Konsep ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang timbul di nagari. *Tungku Tigo Sajarangan* juga bertanggung jawab dalam merumuskan etika, tugas pokok, dan fungsi

²³ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

²⁴ Minang, *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*.

lainnya yang berkaitan dengan masyarakat dan nagari, baik secara individu maupun kolektif. Sebelum membawa masalah ke pengadilan negeri, *Tungku Tigo Sajarangan* dapat melakukan mediasi terhadap sengketa sako dan pusako yang terjadi di masyarakat Minangkabau ²⁵.

Tungku Tigo Sajarangan di Minangkabau berakar dari tradisi masyarakat yang mengedepankan kolaborasi antara tiga elemen kepemimpinan yaitu *Niniak Mamak*, *Alim Ulama*, dan *Cadiak Pandai*. Sejak zaman dahulu, filosofi ini telah menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Dalam konteks modern, tantangan seperti globalisasi dan perubahan sosial memunculkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional, sehingga perlu memperkuat relevansi *Tungku Tigo Sajarangan* dalam menjaga identitas budaya Minangkabau ²⁶. Sejak zaman dahulu, masyarakat Minangkabau telah mengakui pentingnya kolaborasi antara adat, agama, dan pengetahuan. *niniak mamak* bertanggung jawab atas adat istiadat, *Alim Ulama* atas pendidikan agama, dan *cadiak pandai* atas pengetahuan umum dan kebijakan. Seiring waktu, konsep ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun demikian, prinsip dasar dari Tungku Tigo Sajarangan tetap dipertahankan, yaitu menjaga keseimbangan antara ketiga pilar kepemimpinan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Sejak zaman dahulu, masyarakat Minangkabau telah mengakui pentingnya kolaborasi antara adat, agama, dan pengetahuan. *niniak mamak* bertanggung jawab atas adat istiadat, *alim ulama* atas pendidikan agama, dan *cadiak pandai* atas pengetahuan umum dan kebijakan. Seiring waktu, konsep ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun demikian, prinsip dasar dari *tungku tigo sajarangan* tetap dipertahankan, yaitu menjaga keseimbangan antara ketiga pilar kepemimpinan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Salah satu aspek penting dari konsep ini adalah musyawarah atau mufakat. Setiap keputusan penting dalam masyarakat Minangkabau diambil melalui proses musyawarah yang melibatkan ketiga pilar tersebut, sehingga setiap suara didengar dan diperhitungkan. Sejarah *tungku tigo sajarangan* sangat vital dalam kehidupan masyarakat Minangkabau karena telah membentuk suatu sistem kepemimpinan yang seimbang dan harmonis. Dalam konteks ini, *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* bekerja sama untuk menjaga keseimbangan sosial, adat, dan agama. Konsep ini membantu menyelesaikan konflik melalui musyawarah, menciptakan kesepakatan dalam masyarakat, dan mengatasi masalah sosial yang muncul akibat modernisasi ²⁷.

Adapun kedudukan *tungku tigo sajarangan* dalam masyarakat Minangkabau yaitu, *pertama*, *niniak mamak (pangulu)*. Sebagai pemimpin adat, *niniak mamak* bertanggung jawab atas pelaksanaan dan pelestarian adat istiadat. Mereka adalah penjaga tradisi dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, sebagai pelindung keluarga, mereka melindungi dan mengayomi anggota keluarga besar, terutama kemenakan (keponakan), serta menyelesaikan konflik yang terjadi dalam keluarga ²⁸. *Kedua*, *alim ulama*. Sebagai pembimbing agama, *alim ulama* memberikan pendidikan agama dan bimbingan spiritual kepada masyarakat. Mereka memastikan bahwa ajaran

²⁵ Hasan Basri, "The Efforts of Tungku Tigo Sajarangan in Educating the Morals of Young Girls Through the Traditional Values of Sumbang Duo Baleh in Sungai Buluah Village, Batang Anai District, Padang Pariaman Regency" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022).

²⁶ Andeska dan dan Martion, "Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi."

²⁷ Andeska dan dan Martion.

²⁸ Ardieansyah et al., "The Role of Tungku Tigo Sajarangan in The Community Development Planning of Minangkabau, Indonesia."

Islam dipahami dan diamalkan dengan benar. Sementara itu, sebagai pemimpin ritual keagamaan, mereka memimpin berbagai ritual keagamaan dan memastikan bahwa semua kegiatan keagamaan dilakukan sesuai dengan syariat Islam. *Ketiga, cadiak pandai*. Sebagai pembuat kebijakan, cadiak pandai bertugas membuat aturan dan kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat. Mereka menciptakan undang-undang dan peraturan untuk menciptakan keamanan dan ketentraman. Sementara itu, sebagai inovator dan pendidik, mereka juga berperan sebagai inovator yang membawa perubahan dan kemajuan dalam masyarakat, serta memberikan pendidikan umum yang luas. Dengan peran dan kedudukan yang jelas, *tungku tigo sajarangan* menjadi fondasi penting dalam struktur sosial dan kepemimpinan di Minangkabau. Konsep ini memastikan bahwa masyarakat dapat hidup dalam kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan ²⁹.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tungku tigo sajarangan* merupakan sistem kepemimpinan kolektif dalam masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*. Sistem ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan pemerintahan, penyelesaian konflik melalui musyawarah, serta pelestarian tradisi, nilai budaya, dan keharmonisan sosial di tengah arus modernisasi.

Hasil Temuan Peneliti

Gambaran Umum *Tungku Tigo Sajarangan* di Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai Luhak Nan Tuo diyakini sebagai pusat awal peradaban Minangkabau. Di Minangkabau, nagari adalah unit pemerintahan terendah yang meliputi dua aspek, yaitu formal dan informal. Aspek formal mengacu pada nagari sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pemerintahan nasional, sementara aspek informal merujuk pada nagari sebagai kesatuan adat dan budaya masyarakat yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Minangkabau. Dalam sejarahnya, pemerintahan nagari di Minangkabau pada masa lampau menerapkan sistem kepemimpinan kolektif yang dikenal dengan istilah *tungku tigo sajarangan*. Fungsi dan kedudukan *tungku tigo sajarangan* memiliki wadah melalui Bamus dan KAN, yang memberikan kesempatan lebih luas bagi tokoh-tokoh masyarakat untuk ikut serta dalam pemerintahan nagari.³⁰

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan ringkasan hasil wawancara dengan unsur *tungku tigo sajarangan*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa "*tungku tigo sajarangan*" adalah istilah filosofis sistem kepemimpinan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Istilah tersebut merujuk pada tiga komponen penting dalam pemerintahan yang harus saling bersinergi dalam menjalankan perannya di tengah-tengah masyarakat. Ketiga komponen tersebut terdiri dari *alim ulama*, *niniak mamak* dan *cadiak pandai*. Masing-masing komponen memiliki peran penting dalam pembinaan masyarakat serta memiliki posisi yang krusial dalam kegiatan musyawarah dan mufakat. Penjelasan ini didasarkan kepada data wawancara yang telah dikumpulkan di berbagai daerah di Tanah Datar dari berbagai responden yang terdiri dari *alim ulama*, *niniak mamak* dan *cadiak pandai*. Ketika melangsungkan musyawarah dan mufakat, semua unsur harus hadir untuk menciptakan keputusan yang berimbang dari berbagai aspek.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada masing-masing unsur baik *alim ulama*, *niniak mamak* atau *cadiak pandai*, masing-masing mereka memiliki peran penting

²⁹ Ardiansyah et al.

³⁰ Fhathir Titian Rhydho, Fitri Eriyanti, "The Existence of the Tigo Sajarangan Furnace in the Parambahan Village Government, Tanah Datar Regency", Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa, (Village), Vol 05 No. 2 (2024), DOI: <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.102>

dalam musyawarah serta di masyarakat. Di antaranya yaitu: *pertama, alim ulama*. Di antara peran mereka yaitu ikut andil dalam membuat keputusan yang baik bagi masyarakat. Sebagai penyeimbang dalam tata kelola masyarakat, terutama yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Rujukan utama problem keagamaan, mempersiapkan kader penerus di bidang keagamaan dan keulamaan, emberikan pelayanan dalam kegiatan keagamaan dan sosial serta mengajak dan membimbing umat sembari menyebarkan dakwah dan ajaran keagamaan di tengah-tengah masyarakat³¹.

Kedua, niniak mamak. Sebagai salah satu unsur penting dalam *tungku tigo sajarangan*, *niniak mamak* juga punya posisi sentral, baik dalam kegiatan musyawarah maupun dalam kegiatan sosial di masyarakat. Di antara peran itu yaitu menjaga nilai-nilai adat dan moral di tengah-tengah masyarakat, wajib ikut berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah yang diadakan di nagari, membina karakter keluarga, anak, cucu, keponakan dan lain-lain, memaksimalkan organisasi adat agar berjalan dengan maksimal³². *Ketiga, cadiak pandai*. Juga wajib dihadirkan dalam kegiatan musyawarah nagari. Peran *cadiak pandai* juga penting yaitu menjadi tumpuan yang tepat ketika terjadi masalah, karena pada dasarnya unsur ini diisi oleh orang-orang berilmu dan berpengalaman di berbagai bidang. Memikirkan kualitas SDM masyarakat terutama di bidang pendidikan dan pelatihan, mengatur dan memusyawarahkan aturan dan regulasi yang sesuai untuk diterapkan di masyarakat serta memperluas wawasan masyarakat dengan berbagai kegiatan dan pelatihan yang mendukung.³³

Selain fungsi dan peran *tigo tungku sajarangan* seperti yang disebutkan di atas tadi. Saat ini, setiap unsur juga dihadapkan kepada berbagai tantangan yang terkadang sudah mengurangi kualitas musyawarah dari konsep awalnya. Menurut beberapa unsur *alim ulama* yang telah penulis wawancara, pada saat sekarang ini, setiap unsur tidak bersatu seperti dulu lagi, atau kurangnya persatuan dalam menjalankan peran masing-masing, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat, tidak sepaham serta kurang kompak sehingga setiap unsur lebih memilih untuk jalan sendiri dengan tugas dan perannya masing-masing. Konsep "*tungku tigo sajarangan*" sekarang ini tidak berjalan dengan maksimal. Para *alim ulama* merasa sering kali tidak diikutkan dalam mengambil keputusan dewasa ini, terutama sekali keputusan yang berkaitan dengan problem keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketua MUI Tanah Datar mengatakan bahwa sepertinya pemerintahan merasa tidak terlalu terbantu dengan keberadaan MUI dan tidak butuh dengan pendapat mereka dalam mengambil sebuah kebijakan, bahkan terkait persoalan yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan sekalipun. Unsur *niniak mamak* juga menyayangkan bahwa nilai leluhur yang terdapat dalam adat dan budaya Minangkabau itu sendiri sudah mulai pudar, dan tidak diimplementasikan lagi sebagaimana mestinya.

Lain halnya dengan unsur *cadiak pandai*, orang yang dianggap sebagai *cadiak pandai*, pada dasarnya memiliki kesibukan yang luar biasa karena kecerdikan dan kepandaianya, maka sering kali ketika mereka diundang untuk hadir dalam sebuah pertemuan atau untuk bermusyawarah dan bermufakat, mereka sering tidak sempat

³¹ Wawancara dilakukan dengan Ustad Yendri Junaidi yang merupakan Ketua MUI Tanah Datar yang sedang menjabat dimana wawancara berlangsung di rumah kediamannya pada Minggu 25 Agustus 2024

³² Wawancara dilakukan dengan YL.Dt.Majo Lelo yang merupakan Ketua KAN Nagari Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar dimana wawancara berlangsung di Kantor KAN Limo Kaum pada Senin 26 Agustus 2024

³³ Wawancara dilakukan dengan Bapak H. Afrizon, S.Ag, M.Pd yang merupakan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar dimana wawancara berlangsung di Kantor Dinas Sosial pada Jum'at 29 Agustus 2024

untuk datang. Padahal posisi mereka sangat penting, masukan-masukan membangun dari mereka sangat dibutuhkan untuk membina karakter masyarakat. Sehingga konsep "*tungku tigo sajarangan*" sering kali tidak selalu lengkap dan berjalan dengan baik. Sehingga, peran "*tungku tigo sajarangan*" itu sudah memudar dan semua hanya berjalan sendiri-sendiri dengan konsep dan teori masing-masing. *niniak mamak* mengurus urusannya sendiri tanpa melibatkan unsur yang lain. Terlebih lagi fungsi mereka di tengah masyarakat semakin berkurang hari demi hari. Begitu juga *cadiak pandai* di pemerintahan, membuat program sendiri, dan juga mendapatkan dukungan yang minim dari *niniak mamak*. Padahal seharusnya, semua harus berjalan searah dan seirama.

Resepsi Informatif dan Performatif Konsep Syura dalam Falsafah Tungku Tigo Sajarangan

1. Sumber Informatif Konsep Syura dalam Al-Qur'an

Secara informatif, Apa yang dipraktekkan di Tanah Datar ini juga disarikan dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep *syura*, di antaranya adalah ayat yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran Ayat 159)

Di dalam ayat tersebut ada dua diksi kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang *syura* yaitu kata *syura* dan *wa syawirhum* yang artinya musyawarah dan bermusyawarahlah. Semua data yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan teori resepsi Ahmad Rafiq merupakan data informatif karena berisi ajaran-ajaran serta aturan-aturan yang bisa dipahami dan ditafsirkan dan diajarkan dari generasi ke generasi³⁴. Akan tetapi data informatif ini hanya datang berupa teks. Penjelasan yang ada sangat terbatas dan umum yaitu hanya berisi penjelasan tentang konsep *syura* atau musyawarah tanpa diiringi dengan bagaimana tata cara pelaksanaannya dan bagaimana cara kerjanya. Meskipun begitu, data informatif yang ada dalam teks Al-Qur'an ini menjadi sandaran awal bahwa segala bentuk musyawarah yang menghasilkan keputusan baik itu memang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa apa yang ditemukan di dalam Al-Qur'an berupa konsep *syura* yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159 dan merupakan sumber informatif yang berasal dari teks suci keagamaan. Karena sumber informatifnya hanya berupa teks keagamaan bukan dalam bentuk praktek, sehingga penjelasannya terbatas dan universal.

Untuk memahami ayat yang umum dan terbatas ini dibutuhkan penjelasan tentang bentuk implementasi dari konsep *syura* ini di zaman Rasulullah Saw. bentuk implementasi ini akan menjadi data performatif yaitu bentuk-bentuk praktik keagamaan yang telah digambarkan sejak zaman Rasulullah Saw dalam bentuk praktis dan bisa

³⁴ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture."

diterapkan juga di generasi berikutnya secara berkelanjutan³⁵.

2. Sumber Performatif: Praktik Syura di Zaman Rasulullah SAW

Untuk memahami ayat yang bersifat umum maupun terbatas, perlu dilakukan penafsiran yang bertujuan untuk melihat apakah teks menyediakan informasi tentang penerapan konsep *syura* pada zaman Rasulullah Saw. Penerapan tersebut menjadi data performatif, yaitu praktik keagamaan yang sudah dijalankan sejak zaman Rasulullah dan bisa diteruskan secara berkelanjutan oleh generasi berikutnya³⁶. Untuk mencari bentuk performatif dari konsep *syura* di zaman Rasulullah Saw, penulis merujuk ke tafsir Ibnu Kasir. Ibnu Kasir ketika menjelaskan QS. Ali Imran [3]: 159 menyebutkan bahwa Rasulullah Saw selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya di setiap urusan apabila terjadi sesuatu³⁷. Hal ini, menurut Ibnu Kasir untuk menenangkan dan menguatkan jiwa dan hati para sahabatnya agar apa yang mereka lakukan menjadi lebih bagus dan lebih baik karena mereka percaya dengan hasil musyawarah. Ibnu Kasir juga menyebutkan bahwa di setiap keadaan Rasulullah Saw pasti akan mengajak para sahabatnya untuk berdiskusi tanpa terkecuali. Rasulullah Saw bermusyawarah dengan para sahabatnya sebelum perang Badar, bahkan beliau berdiskusi tentang bagaimana pembagian dan penempatan setiap kelompok di medan perang. Rasul juga berdiskusi dengan para sahabat sebelum perang Uhud, Rasul bertanya kepada mereka tentang tata cara menghadapi musuh yang akan menyerang mereka, apakah akan di tunggu saja di Madinah atau dihampiri ke tempat mereka di luar Madinah³⁸.

3. Resepsi Konsep Syura dalam Falsafah *Tungku Tigo Sajarangan*

Menurut Elvi Zendri, Unsur *cadiak pandai* di Tanah Datar, berdasarkan konsepnya, falsafah *tungku tigo sajarangan* disarikan dari Al-Qur'an yang merupakan rujukan utama dalam agama³⁹. Hal ini sejalan dengan falsafah umum adat budaya Minangkabau yaitu *adat basandi syara' dan syara' basandi kitabullah*. Artinya adalah adat berpedoman ke syariat dan syariat itu sendiri berpedoman kepada kitabullah yaitu Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, setiap ada kegiatan di Kabupaten Tanah Datar senantiasa melibatkan setiap unsur yang tiga tadi sebelum mengambil keputusan. Unsur yang tiga tadi dianggap sebagai representatif dari semu golongan yang ada di masyarakat. Untuk mendapatkan keputusan yang berimbang dari semua segi keterlibatan ketiga unsur dalam *tigo tungku sajarangan* sangat dibutuhkan. Baik keputusan dalam tata kelola pemerintahan yang akan diimbangi dengan keberadaan *cadiak pandai*, unsur agama yang akan diimbangi oleh alim ulama dan unsur adat dan budaya masyarakat yang akan diimbangi oleh niniak mamak.

Senada dengan hal itu menurut Yendri Junaidi terkait persoalan keagamaan peran ulama dalam membina masyarakat sangat penting, terutama jika berkaitan dengan halal dan haram. Hal ini dikarenakan ulama dianggap sebagai figur yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, sehingga ketika ada persoalan keagamaan yang diragukan oleh masyarakat atau pemerintah, ulama seharusnya menjadi orang pertama

³⁵ Rafiq.

³⁶ Rafiq.

³⁷ Ismail bin Umar bin Kasir As-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, pertama (Beirut, Libanon: Dar Ibnu Hazam, 2000).

³⁸ As-Dimasyqi.

³⁹ Elvi Zendri merupakan praktisi al-Qur'an yang berkiprah di Tanah Datar merupakan unsur *cadiak pandai* yang Kami wawancarai.

yang ditanya terkait hal itu.⁴⁰

Kemudian untuk menjaga nilai-nilai adat istiadat dan moralitas yang ada di tengah-tengah masyarakat menurut Yusmar Latief Dt Majo Lelo niniak mamak adalah orang-orang yang memiliki izzah di lingkungan tempat tinggalnya, mereka seharusnya adalah orang-orang yang terhormat dan dimuliakan karena status Datuk yang mereka sandang merupakan lambang kehormatan kaumnya. Oleh sebab itu, peran utama seorang datuk adalah untuk menjaga nilai-nilai adat dan moral di lingkungannya, tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi masyarakat terutama sekali orang-orang yang berada di bawah pengawasannya sebagai kepala kaum.⁴¹

Oleh sebab itu, penjelasan yang universal ini melahirkan konsep *syura* yang umum tanpa ada batasan-batasan tertentu. Kemudian bentuk pelaksanaan *syura* yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya pada saat itu merupakan sumber performatif. Sumber performatif ini berdasarkan teori Rafiq bisa digolongkan kepada sumber performatif berupa praktek, karena pada kenyataannya Rasulullah Saw memang selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya di setiap keadaan. Konsep musyawarah ini yang diimitasi oleh masyarakat Tanah Datar lalu melahirkan falsafah adat *tungku tigo sajarangan* yang mengharuskan setiap unsur untuk berdiskusi dan bermusyawarah di setiap waktu dan keadaan.

Falsafah ini ditransmisikan secara informatif dari QS. Ali Imran [3]: 159 dan QS. As-Syura [42]: 38. Dan secara performatif dari praktik musyawarah yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabatnya zaman dahulu. Namun, dari bentuk musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, masyarakat Tanah Datar mentransformasi bentuk itu menjadi *tungku tigo sajarangan*, dimana dalam setiap musyawarah harus menghadirkan setiap unsur untuk melahirkan keputusan yang bagus dan berimbang. Ketiga unsur tersebut yaitu *niniak mamak*, sebagai perwakilan adat, *alim ulama* sebagai perwakilan yang paham dan mengerti urusan agama dan *cadiak pandai* sebagai perwakilan umum, baik dari segi tata kelola pemerintahan, pendidikan ataupun sosial dan lain-lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *tungku tigo sajarangan* bukan hanya sistem kepemimpinan adat semata, tetapi juga merupakan wujud resepsi nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam masyarakat Tanah Datar. Resepsi tersebut tidak hadir secara pasif, melainkan melalui proses internalisasi, adaptasi, dan negosiasi nilai yang berlangsung lintas generasi. Nilai *syura* yang awalnya berupa ajaran normatif dalam al-Qur'an kemudian diterjemahkan dalam bentuk praktik sosial yang kontekstual, yaitu musyawarah antara tiga unsur *niniak mamak* (pemimpin adat), *alim ulama* (otoritas keagamaan), dan *cadiak pandai* (pemegang otoritas intelektual).

Melalui pendekatan resepsi informatif dan performatif yang dikemukakan Ahmad Rafiq, terlihat bahwa masyarakat Tanah Datar memahami dan mengimplementasikan konsep *syura* secara kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya mereka dimana filosofi ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya musyawarah dalam keseharian mereka. Konsep ini juga menegaskan bahwa harus ada tiga unsur di Tanah Datar yang saling melengkapi satu sama lain untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang baik dan berimbang di masyarakat. falsafah *tungku tigo sajarangan* ini jika dilacak

⁴⁰ Yendri Junaidi merupakan Ketua Majelis Ulama Kabupaten Tanah Datar merupakan unsur alim ulama yang Kami wawancarai.

⁴¹ Yusmar Latief Dt Majo Lelo merupakan Ketua Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Limo Kaum merupakan unsur *niniak mamak* yang kami wawancarai.

secara informatif bisa ditemukan dalam Al-Qur'an berupa konsep *syura* yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159. Konsep *syura* yang terdapat dalam ayat ini ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga saat ini dan juga bertransformasi atau berkembang dan berubah bentuk pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena, sumber informatif tidak memberikan batasan tertentu mengenai konsep ini di dalam al-Qur'an

Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran dalam teks, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui mekanisme musyawarah antar unsur adat, agama, dan intelektual. Dengan cara ini, nilai *syura* mengalami proses adaptasi tanpa kehilangan ruh aslinya, sehingga tetap relevan dan fungsional dalam menyelesaikan persoalan masyarakat di Tanah Datar. *tungku tigo sajarangan* jika dilacak secara performatif, bentuk pelaksanaan *syura* juga dapat ditemukan di kitab-kitab tafsir terdahulu, salah satunya dalam kitab tafsir Ibnu Kasir yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw selalu mengajak para sahabatnya untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan di setiap situasi dan kondisi yang dihadapinya. Bentuk performatif dari konsep *syura* ini diadaptasi oleh masyarakat Tanah Datar dan ditransformasi sesuai situasi dan kondisi mereka menjadi sebuah falsafah *tungku tigo sajarangan*. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat bertransformasi secara dinamis dalam budaya lokal, memperkaya khazanah kajian *living Qur'an* dan menunjukkan keberlanjutan ajaran Islam dalam konteks sosial yang beragam. Penelitian ini dapat menganalisa praktik sosial masyarakat secara mendalam serta menelusuri secara historis asal muasal terbentuknya tradisi serta mengetahui pondasi utama yang membuat sebuah tradisi kuat dan mengakar dalam masyarakat. Hal ini dapat membuka peluang baru bagi peneliti di bidang studi islam terutama peneliti yang meneliti di ruang lingkup studi Qur'an dan hadis.

KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi antara empat penulis yang memiliki peran penting di setiap aspek dalam penelitian ini. Penulis pertama dan penulis ketiga bertugas sebagai pengumpul data lapangan, pergi ke setiap daerah yang telah ditentukan, membuat jadwal pertemuan, wawancara dan transkripsi data. Penulis kedua sebagai pengolah data. Penulis keempat sebagai pengarah dan penasehat. Keempat penulis berperan dalam memberikan saran dan masukan serta perbaikan untuk kualitas jurnal yang lebih baik.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. "Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)." *Khazanah, Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023).
- Ach Fadoli, Sakinah Naziha, dan Wasik. "Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2022): 150–59. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.338>.
- Aji, E L, dan L Barokah. "Living Qur'an di Media Sosial: Analisis Resepsi QS Al-Isra'ayat 7 dalam Sinetron Azab." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023): 512–21. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1223%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/1223/1089>.
- Al-Mahalli & Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain, (Damaskus: Dar Ibn Katsir,t.t.)*: 71
- Al Qurthubi, Imam (2008), *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Dudi Rosyadi dkk.,(Jakarta: Pustaka

Azam.h. 623

- Amri, Andi, Zulmi Ramdani, dan Jaka Warsihna. "Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin: A Strategy Towards World Class University Based on Local Wisdom Perspective." *Jurnal al-Ishlah* 13, no. 1 (2021).
- Andeska, Niko, dan Dharsono dan Martion. "Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Bercadik* 4, no. 2 (2017): 173–85.
- Ansori, Ibnu Hajar, Wilwadikta Qur'ani Parang, dan Evi Dwi Intan Mey Prafitra. "Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo." *Qof* 7, no. 2 (2023): 301–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.
- Ardieansyah, Ardieansyah, Ira Meiyenti, Elvira Mulya Nalien, dan Ilham Sentosa. "The Role of Tungku Tigo Sajarangan in The Community Development Planning of Minangkabau, Indonesia." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* 12, no. 2 (2020): 141–55. <https://doi.org/10.33701/jtp.v12i2.881>.
- As-Dimasyqi, Ismail bin Umar bin Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Pertama. Beirut, Libanon: Dar Ibnu Hazam, 2000.
- Basri, Hasan. "Upaya Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mendidik Akhlak Remaja Perempuan Melalui Nilai Adat Sumbang Duo Baleh Di Nagari Sungai Buluah Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.
- Basri, Hasan, Mahyudin Ritongga, dan Mursal. "The Role of Tungku Tigo Sajarangan in Educating Adolescent Morality Through the Indigenous Values of Sumbang Duo Baleh." *Jurnal al-Ishlah* 14, no. 2 (2022).
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta, 2025.
- Fransiska, Mellia, Hidayati, Evi Susanti, dan Henri Zoni. "Pemberdayaan 'Tungku Tigo Sajarangan, Tali Tigo Sapilin' melalui Program Remaja Bersih Narkoba." *Jurnal Abdimas* 5, no. 6 (2024).
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator* 9, no. 1 (2008).
- Husna, Rifqatul. "Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.
- Ismawati, Iis, Siska Fitrianti, Nova Sillia, dan Nurul Fauzi. "Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau-Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan." *Agriekonomika* 6, no. 2 (2017).
- Kurniawan, Feri, M Fachri Adnan, dan Zikri Alhadi. "Efektivitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan Dalam Pembangunan Nagari di Kenagarian Lingsuang Aua." *Ranah Research* 2, no. 2 (2020).
- Maisyanah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, Ali Akbar Al Hasan, "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning", Al-Hayat: Journal of Islamic Education, Vol. 8 No. 4 (2024), h: 1385 DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>
- Maronrong, Ridwan. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Filosofi Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: STIE Indonesia, 2014.
- Minang, Tim Gebu. *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Gebu Minang, 2011.

- Mohd Affandi, dan Nor Izani. "Siyasah Syar'Iyyah : Kajian Konsep Berdasarkan Sirah Dan Sejarah Ketamadunan Islam." *International Journal of Al-Quran and Knowledge* 2, no. 1 (2022): 115.
- Mursal. "Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal "Tungku Tigo Sajarangan."" *Analytica Islamica* 5, no. 1 (2016).
- Muzakky, Althaf Husein, Faisal Haitomi, dan Maula Sari. "Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujādilah di Tik-Tok sebagai Upaya Edukasi dan Pembelaan Hak-hak Perempuan." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555>.
- Nursalim, Ahmad, "Syûrâ Pada Masa Nabi Muhammad Saw Di Madinah Tahun 622-632 M Dan Aktualisasinya Pada Masa Kontemporer ", Skripsi UIN SUNAN KALIJAGA(2014): 1
- Qurthubi, Imam Al. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Juz. 5, Cet.1 (Muassasah Ar-Risalah: Jakarta: Pustaka Azam, (2006): 380
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, Terj. As"ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. (2001):193
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rahmatiah, Ainusshoffa, dan Ahmad Murtaza MZ. "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur." *Thaqafiyyat* 22, no. 1 (2023).
- Rhydhho, Fhathir Titian, Fitri Eriyanti, "Eksistensi Tungku Tigo Sajarangan dalam Pemerintahan Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa, (Village)*, Vol 05 No. 2 (2024) : 2, DOI: <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.102>
- Sonanda, Rahmi, Syuryani, Jasman Nazar, "Penyelesaian Sengketa Tanah Harta Pusako Tinggi Terhadap Ahli Waris Yang Punah Melalui Niniak Mamak Nan Salapan Di Nagari Ampalu Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat" *Law, Development & Justice Review*, Vol 6, No 2 (2023): 151. DOI: <https://doi.org/10.14710/ldjr.6.2023.147-165>
- Tilawati, Anis, dan Ananda Emiel Kamala. "Syura Dan Demokrasi Perspektif Hermeneutika Abdullah Saeed : Relevansinya Dengan Demokrasi Di Indonesia." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 38–60. <https://doi.org/10.20414/sophist.v2i1.21>.
- Yamani, Qasim. "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur ' an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad di Majlis Alkhairaat (Studi Living Qur ' an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461–78.